

HUBUNGAN ISLAM DAN YAHUDI DALAM KONTEKS PLURALISME AGAMA

Zulkarnaini Abdullah

STAIN Zawiyah Cot Kala, Langsa
Jl. Meurandeh, Kec. Langsa Lama, Kota Langsa-Aceh
e-mail: zul.abd.ch@gmail.com

Abstract: The Relationship Between Islam and Judaism in the Context of Religious Pluralism. Religious pluralism has been an object of hot debates for decades, partly because of the recurring conflicts among different ‘religious’ communities. The present writer attempts to analyze the relations between Islam and Judaism in the contexts of religious pluralism, applying in the main Qur’anic exegesis method. The choice is interesting not only because of the close relation between the two in the history of Abrahamic religions but also in the context of the seemingly endless Israeli-Peestine. The author believes that the way people read their holy book could contribute significantly to the effort of building harmony and peace.

Kata Kunci: Islam, Yahudi, pluralisme agama

Pendahuluan

Manusai yang hidup pada zaman ini dapat merasakan bagaimana bumi telah menjadi sebuah perkampungan sempit yang mudah sekali dijangkau ke segala penjuru, dan interaksi antar umat manusia yang berasal dari latar budaya dan agama yang sangat beragam semakin mudah. Manusia yang berbeda pandangan dan berbeda kepentingan dapat saling berhubungan dan berkomunikasi dengan lancar di belahan dunia mana pun mereka berada. Berbagai ideologi dan konsep-konsep kehidupan berkembang dengan cepat dari satu kelompok manusia kepada yang lainnya.

Hal ini pada satu sisi membawa dampak positif bagi mereka yang berhasrat untuk menciptakan kehidupan harmonis antar umat manusia di dunia ini. Keragaman atau pluralitas semakin tampak sebagai sebuah kenyataan kehidupan yang tidak perlu dipungkiri. Manusia memiliki latar belakang pengalaman sejarah dan budaya berbeda, dan ini telah melahirkan cara pandang terhadap berbagai masalah dengan metode berbeda-beda pula. Keragaman pada akhirnya bukan lagi sesuatu yang harus ditakuti,

tetapi semakin terlihat sebagai sebuah kekayaan visi manusia untuk membentuk dinamika kehidupan yang lebih indah dan dapat saling mengisi.

Akan tetapi dalam bidang teologi, agama masih menyisakan persoalan yang sangat rumit dan memerlukan telaah yang lebih dalam. Agama telah memasuki wilayah mentalitas manusia yang cukup dalam; agama juga sampai hari ini masih menyisakan berbagai misteri dan fenomena yang sangat kompleks dan bahkan kadang-kadang tidak terjelaskan. Orang masih saja saling membunuh dan menghancurkan demi agama. Ini amat mengerikan dan ini adalah sisi yang sangat mengkhawatirkan dari ideologi agama. Oleh sebab itu kajian ulang secara serius dan sungguh-sungguh terhadap interpretasi ajaran-ajaran agama benar-benar sangat diperlukan.

Hari ini ilmu dan teknologi telah menghadirkan jalan yang sangat mudah bagi umat manusia untuk saling berkomunikasi dan berdialog. Tapi amat disayangkan, fasilitas ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Hubungan antar umat manusia yang berbeda-beda kini sudah sangat dekat secara fisik, namun mereka masih sangat berjauhan dari sisi spiritualitas.¹ Manusia saat ini belum mampu untuk sedikit merendahkan hati dan belajar tentang orang lain; malah kita lebih senang bila dapat mengalahkan dan menghancurkan orang lain. Padahal setiap agama mengajarkan untuk saling berdamai dan bersaudara.

Tulisan ini adalah sebuah upaya untuk mengangkat wacana pluralisme agama, khususnya dalam kaitan dengan hubungan dua agama besar dunia yang selama ini telah dianggap kelompok yang paling berseteru di dunia, yaitu Yahudi dan Islam. Tujuannya adalah untuk mendiskusikan beberapa aspek dari hubungan dua umat ini dengan memberikan penekanan pada aspek perdamaian dan kemungkinan menatap masa depan dan pembangunan tatanan dunia yang lebih baik.

Yahudi dan Simbol Permusuhan dalam Islam

Yahudi telah menjadi sebuah simbol kebencian bagi kebanyakan Muslim. Sudah sangat sering orang-orang Islam mengungkapkan kata “Yahudi” untuk melemparkan suatu kutukan atau penghinaan terhadap seseorang atau suatu kelompok. Yahudi berarti jahat, licik, menjijikkan, dan bahkan dianggap sebagai sebuah istilah yang padanya melekat segala keburukan dan kejahatan.

Dari mana permusuhan itu datang dan bagaimana karakteristik permusuhan Yahudi-Muslim tersebut? Apakah permusuhan Yahudi-Muslim bersifat religius, politik ataukah memiliki akar dalam peradaban? Pertanyaan lain yang juga tidak kurang penting untuk dipertimbangkan adalah, apakah kedua penganut agama berbeda ini menganggap

¹Lihat “Pendahuluan” buku Reuven Firestone, *Children of Abraham: an Introduction to Judaism for Muslims* (Hoboken: Ktav Publishing House, 2001).

permusuhan seperti itu sebagai bagian tidak terpisahkan dari keyakinan mereka? Mungkin hampir semua penganut agama sepakat bahwa tujuan yang sesungguhnya dari agama adalah membahagiakan manusia lahir dan batin, material dan spiritual. Tetapi mengapa juga agama telah berperan sebagai pembawa bencana bagi kemanusiaan dalam berbagai bentuk kebencian, perang dan permusuhan?

Jika secara lebih spesifik persoalan ini diarahkan pada hubungan Yahudi dan Muslim, akan terlihat bahwa konflik-konflik tersebut lebih merupakan akibat dari pertikaian politik semata. Ketika Nabi Muhammad pertama datang ke Madinah kesepakatan politik yang pertama beliau lakukan adalah agar setiap kelompok etnik dan agama di negara yang hendak beliau bina tersebut secara bersama-sama memelihara dan melindungi masyarakat mereka dari berbagai serangan dari luar. Hubungan umat Islam dengan pemeluk agama lain, khususnya umat Yahudi berjalan dengan harmonis. Apa yang menyebabkan timbulnya pertikaian di antara mereka kemudian adalah akibat dari persekongkolan pihak-pihak tertentu dari kalangan Yahudi Madinah dengan kaum musyrikin Makkah.

Pada zaman Islam berada di bawah kekuasaan Bani Umayyah dan Abbasiyah, kelompok Yahudi dan juga Kristen menjadi warga negara kelas dua. Mereka tetap diperlakukan dengan baik, namun dari segi politik dan ekonomi mereka tidak mendapatkan status yang sejajar dengan umat Islam. Ini bisa dipahami dengan melihat latar belakang hubungan mereka pada masa Nabi yang penuh dengan ketegangan akibat dari pengaruh-pengaruh *musyrikin Makkah*. Trauma psikologis tersebut memang tidak dapat terhapus tuntas, apalagi kelompok Yahudi sendiri tidak melakukan upaya-upaya yang signifikan untuk memperbaiki citra mereka di mata kaum Muslim. Namun pada masa kejayaan Islam di bawah kekhalifahan Bani Abbas, banyak orang-orang Yahudi memainkan peran yang cukup signifikan di bidang pengembangan ilmu pengetahuan, terutama sekali dalam kegiatan penerjemahan kitab-kitab filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Musa bin al-Maymûn, misalnya, yang terkenal dengan di Barat dengan nama Moses Maimonides, adalah seorang Rabbi Yahudi yang sangat alim dan terkenal. Pada masa Sâlahuddin al-Ayyûbî, ia pernah menjadi dokter pribadi sang Khalifah. Ketika Richard The Lion-Hearted mengajak Maimonides untuk datang ke England Maimonides menolak. Hal ini dapat dipahami, seperti kata Fazlur Rahman, karena England abad ke 12 sedikit sekali memiliki kehidupan intelektual yang dapat menarik orang seperti Maimonides.²

Jika orang-orang Yahudi hari ini di dunia Arab hidup dalam kondisi paling menjijikkan, itu bukan karena orang-orang Arab menolak mereka. Kondisi ini diciptakan untuk orang-orang Yahudi dan juga untuk orang-orang Arab oleh para penakluk berikutnya (setelah kejayaan Islam). "... Konflik Arab-Israel tidak berakar pada permusuhan rasial dan keagamaan, tetapi lebih disebabkan oleh berbagai kebijakan politik kontemporer.

² Fazlur Rahman, "Islam's Attitude Toward Judaism", dalam *The Muslim World*, No. 1, vol. LXXII, Januari 1982, h. 7.

... Sejarah menunjukkan bahwa Yahudi dan Arab dapat hidup berdampingan tanpa pertikaian dan bahkan dalam suasana saling menguntungkan.”³

Sejarah Yahudi dalam al-Qur'an

Sejarah bangsa Yahudi dimulai dari Nabi Ibrahim ketika ia meninggalkan 'Ur di Babilonia untuk mengembara mencari kebenaran dan kedamaian. Namun al-Qur'an tidak mengulas masalah ini secara panjang lebar seperti yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Nabi Ibrahim disebutkan dalam al-Qur'an sebagai “Bapak” orang-orang Yahudi dan Islam. Dalam perspektif Kitab Suci Muslim, Nabi Ibrahim adalah seorang yang tulus dan setia pada ajaran Tauhid yang lurus. Ibrahim pernah berpikir tentang Tuhan melalui jalan refleksi terhadap alam semesta. Ibrahim juga pernah mempertanyakan persoalan kebangkitan kepada Tuhan, berdebat dengan kaumnya hingga membuat mereka marah dan membakarnya. Inilah awal dari pengembaraan Ibrahim yang dalam versi Bibel sampai ke Kan'an, Palestina sekarang.

Dalam al-Qur'an, sejarah Yahudi atau Bani Israil, dimulai dari Nabi Ya'qub dan anak-anaknya yang kemudian dari Kan'an bermigrasi ke Mesir. Ini dikisahkan secara “lengkap” dalam al-Qur'an surat Yûsuf. Yûsuf meninggalkan negeri asalnya karena kedengkian saudara-saudaranya. Mereka mengusirnya dengan membuangnya ke dalam sebuah sumur di pinggir perlintasan para musafir. Sebuah kafilah menemukannya, membawanya ke Mesir dan kemudian menjualnya kepada seorang pembesar negeri Mesir. Yûsuf mengalami liku-liku kehidupan yang panjang di Mesir sampai ia benar-benar dewasa secara fisik, mental dan spiritual. Yûsuf harus menghadapi sebuah intrik dari seorang perempuan yang tidak lain adalah isteri tuannya, dan seterusnya ia juga harus mendekam sekian lama dalam penjara. Ketabahan terhadap semua rintangan itulah yang membuat Yûsuf semakin kuat dan dewasa, sehingga kebijaksanaan benar-benar tercermin dari seluruh sikap, ilmu dan budi bahasanya. Yûsuf memiliki sebuah kelebihan yang unik, yaitu mampu memberikan ta'bir mimpi. Dari sinilah karier Yûsuf dimulai, yakni ketika sang Raja bermimpi tentang sebuah peristiwa aneh yang tidak ada seorang ahli nujum pun mampu menjelaskan maksudnya. Yûsuf menawarkan jasanya dan diterima sang Raja. Akhirnya Yûsuf diangkat menjadi seorang petinggi negeri yang mengawal kekayaan negara.⁴

Setelah peristiwa besar itulah terjadi migrasi keluarga Ya'qûb dan mungkin juga

³ Max I. Dimont, *Jews, God and History* (New York: Mentor, 1994), h. 210.

⁴ Dalam al-Qur'an surat Yûsuf dikisahkan bahwa Raja bermimpi melihat tujuh ekor lembu kurus memakan tujuh ekor lembu gemuk, dan tujuh kayu kering (melilit tujuh kayu segar). Yûsuf *mena'birkan* mimpi itu sebagai tanda akan terjadinya tujuh tahun masa kekeringan, dan karena itu masyarakat harus mempersiapkan diri menghadapinya. Setelah itu akan ada tahun di mana manusia menikmati hujan dan kesuburan sehingga mereka dapat bercocok taman dan memeras anggur seperti sedia kala.

penduduk Kan'an lainnya ke Mesir serta menjadi penduduk di sana. Dari sinilah berawal kehidupan Bani Israil di Mesir hingga zaman perbudakan oleh Fir'aun yang berakhir dengan kedatangan Nabi Musa sebagai penyelamat yang membimbing mereka menuju tanah yang dijanjikan.

Banî Isrâîl kemudian mengalami kemajuan yang pesat dan menjadi bangsa yang dipilih Tuhan.

“Dan ingatlah ketika Mûsa berkata kepada kaumnya: Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu dan menjadikan kamu muluk (raja-raja, maksudnya orang-orang yang merdeka atau memiliki kekuasaan terhadap barang-barang dan budak) serta diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain. (Q.S. al-Mâ'idah/ 5: 20).

Ibn Katsir berkata bahwa orang-orang Israel adalah umat yang terbaik pada masa itu, jika dibandingkan dengan bangsa Mesir, Yunani dan lain-lain.⁵ Dalam hal pernyataan al-Qur'an bahwa Allah telah memilih bangsa Israel, umumnya mufassir menganggap bahwa keunggulan mereka tersebut masih bersifat relatif, tidak mutlak. Dalam beberapa hal mereka memang memiliki kelebihan, namun ada juga bangsa-bangsa lain yang memiliki kelebihan yang berbeda. Tetapi dalam hal agama, kepemimpinan, kedatangan nabi-nabi dan kitab suci, bangsa Yahudi memang termasuk spesial pada zaman tersebut, seperti kata Ibn Katsir di atas. Demikian juga menurut al-Râzî.⁶

Al-Qur'an juga menyinggung berbagai karakter buruk Bani Isrâîl, misalnya setelah Allah melepaskan mereka dari perbudakan bangsa Mesir. Mereka pada saat itu telah menjadi orang-orang yang kembali menyembah berhala, tidak disiplin, menolak untuk patuh kepada Nabi Musa dan sebagainya.⁷

Namun demikian, dalam sejarah modern kita mengenal nama-nama seperti Albert Einstein, Sigmund Freud, Karl Marx, Baruch Spinoza dan sederetan nama-nama lain dari kalangan Yahudi yang dikenal secara luas sebagai tokoh-tokoh dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan filsafat. Sumbangan keilmuan mereka bersifat mendunia, terlepas dari apakah kita sependapat atau tidak dengan mereka. Yang jelas sampai dunia modern pun ternyata kita masih melihat nilai kelebihan bangsa Yahudi dalam hal-hal tertentu. Seperti kata Ahmad Deedat, sebenarnya banyak hal yang dapat di teladani dari kaum Yahudi, misalnya keuletan, kecerdasan dalam lain-lain, walaupun banyak hal juga yang harus waspada.

Di samping itu, al-Qur'an juga memiliki sejumlah komentar tentang perilaku kaum Yahudi yang tidak dapat ditolerir dan harus dikoreksi. Mengenai kepercayaan keagamaan

⁵ Ibn Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm*, juz III (Kairo: t.p, 1956), h. 36-37.

⁶Al-Râzî, *Mafâtiḥ al-Ghayb*, juz I (Kairo: t.p, 1308 H), h. 336-337.

⁷Lihat Q.S. al-Baqarah/ 2:47-54.

bangsa Yahudi, yang paling tegas dikomentari al-Qur'an adalah berkenaan dengan pendapat mereka bahwa di luar Yudaisme tidak ada keselamatan. Menurut mereka petunjuk itu ada hanya dalam agama Yahudi, sama seperti ungkapan orang-orang Nasrani bahwa kebenaran itu hanya ada dalam agama mereka.⁸

Di sini al-Qur'an mengkritik Yahudi dan juga Kristen karena sikap eksklusif mereka dan penolakan mereka terhadap kelompok di luar keyakinan mereka dan menganggapnya sebagai umat sesat. Sebagai konsekuensi dari keyakinan akan posisi diri mereka sebagai umat pilihan Tuhan dan bersifat eksklusif maka muncul pula pandangan lain, di mana mereka menganggap diri mereka tidak akan dihukum oleh Allah walaupun mereka berbuat salah. Kalau pun dihukum, hanya sebentar saja.⁹

Mengenai hal ini al-Suyuthî mengutip sebuah riwayat yang mengatakan bahwa pada suatu hari orang-orang Yahudi berkumpul dan berdebat dengan Nabi Muhammad. Mereka katakan bahwa api neraka tidak akan menyentuh mereka kecuali hanya beberapa hari saja, yang mereka yakini hanya akan berlangsung empat puluh hari saja.¹⁰

Perlu dijelaskan di sini, bahwa berdasarkan uraian di atas, terlihat komentar-komentar al-Qur'an terhadap kaum Yahudi tidak terlepas dari konteks Yahudi di negeri Arab pada zaman Nabi Muhammad. Walaupun secara keseluruhan bangsa Yahudi telah mengalami berbagai destruksi moral yang diakibatkan oleh ulah kesombongan mereka sendiri, tidak dapat dipungkiri juga bahwa di antara mereka terdapat juga rabbi-rabbi yang berpengetahuan dan tulus serta setia pada ajaran mereka yang murni.

Kalau diperhatikan komentar-komentar para mufassir Muslim terlihat bahwa mereka cenderung mengabaikan pesan-pesan moral paling penting dari kritik-kritik terhadap Yahudi tersebut yang mencakup semua umat manusia secara universal, termasuk kaum Muslim sendiri. Barangkali hal ini disebabkan mereka berada pada masa di mana perdebatan teologis antara Muslim dan Yahudi juga sedang sangat sentral. Karena itu dapat dipahami kecenderungan-kecenderungan seperti itu tidak dapat dihindarkan bagi kehidupan sebuah masyarakat yang sedang mempertahankan identitas dirinya.

Islam dalam Konteks Pluralisme Agama

Agama telah dipahami berbeda-beda secara konseptual; dalam wacana filsafat agama, dalam pengertiannya yang populer, bahkan diperdebatkan validitasnya. Tidak diragukan bahwa agama telah merupakan wilayah paling berpengaruh dan memiliki gerakan mengesankan dalam sejarah umat manusia. Agama telah menggerakkan jutaan umat untuk mengubah dunia dan membangun peradaban yang memesonakan.

⁸ Lihat Q.S. al-Baqarah/2: 111-112 dan 135.

⁹ Lihat Q.S. al-Baqarah/2: 80.

¹⁰ Jalal al-Dîn al-Suyuthî, *al-Dur al-Mantsûr fî Tafsîr bi al-Ma'tsûr*, Juz I (Kairo: t.p. 1314 H), h. 84.

Perkembangan agama dan peradaban tidak ada batas; ia akan mencapai segala jarak dan waktu, sejauh rentangan imajinasi manusia itu sendiri. Agama dan peradaban tidak terlepas dari visi dan institusi kemanusiaan. Keduanya adalah bagian dari dimensi kehidupan manusia, cerminan dari ekspresi diri dan wujud dari proses pencarian dan pembentukan watak sejati manusia yang tidak akan pernah berakhir. Tetapi, dari sudut pandang yang lain, bagi hampir semua pemeluk agama, agama terlalu suci untuk ditarik ke wilayah manusia. Agama bagi mereka adalah sesuatu yang datang ke dunia ini *out of the blue*, yakni secara tiba-tiba, terlepas dari semua mata rantai yang menghubungkannya dengan berbagai proses sejarah dan perjalanan peradaban manusia. Agama tidak bisa dilihat sebagai hasil kulminasi pergelutan manusia dengan dirinya, lingkungan sosialnya dan alam semesta; agama turun dari langit, diwahyukan Tuhan dan sama sekali terpisah dari nalar dan kesadaran kemanusiaan.

Dalam pandangan terakhir di atas, agama dianggap terpisah dari peradaban manusia: agama adalah ciptaan Tuhan dan peradaban adalah ciptaan manusia. Pandangan seperti ini pada awalnya ingin memisahkan antara kehendak Tuhan yang absolut dari kehendak manusia yang relatif dan lemah. Mungkinkah Tuhan disamakan dengan manusia? Jelas, suatu hal yang mustahil! Tapi pandangan ini dapat menimbulkan efek negatif bagi kesadaran mental manusia dalam memahami agama: jika agama dipisahkan dari manusia dan “logika Tuhan” dipisahkan dari kesadaran akal manusia, maka agama itu sendiri akan menjadi pemenggal yang memisahkan nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas dari iman yang sejati. Kebenaran akan menjadi kebenaran yang berada di luar nalar kemanusiaan dan keadilan akan menjadi keadilan yang tidak terpahami oleh akal sehat. Dalam kondisi seperti ini, “pemeluk agama yang baik” tidak lebih dari seorang fanatik dan justifikasi terhadap segala sesuatu menjadi hitam-putih.

Dari mana agama mulai muncul? Dari seorang manusia sucikah, tanpa ada kaitannya dengan orang lain sama sekali? Tanpa ada kaitan dengan lingkungan sosial dan kehidupan manusia sekitarnya? Jelas tidak demikian. Agama dan peradaban berjalan beriringan. Seorang nabi muncul atas dasar keresahan yang ia rasakan setelah melakukan refleksi yang mendalam tentang moral dan nilai-nilai kemanusiaan. Berbagai teori tentang asal usul agama telah dibuat oleh para ahli studi agama, namun karena mereka menggunakan pendekatan yang berbeda maka kesimpulan yang mereka buat juga tidak sama, sesuai dengan bidang mereka masing-masing. Sebagian mereka lebih menekankan fungsi sosial agama, sementara sebagian yang lain lebih menekankan aspek psikologi atau antropologi. Semua ini tidak memberikan hasil yang memuaskan.¹¹

Jika sejarah agama-agama dikaji dengan cermat maka akan terlihat bahwa inspirasi moral dan keadilan mengawali segala kepedulian para pembawa agama. Sedangkan

¹¹ Lewis M. Hopfe dan Mark R. Woodward, *Religions of the World* (New Jersey: Prentice Hall, 1998), h. 9-10.

persoalan teologi dan hukum formal lebih merupakan jalan pemberi justifikasi bagi moral dan keadilan tersebut. Ini tidak berarti bahwa elemen-elemen keagamaan yang terkait dengan metafisika, seperti Tuhan, kehidupan akhirat dan kesadaran spiritual bersifat sekunder bagi sebuah agama, tetapi yang dimaksudkan di sini adalah bahwa persoalan tersebut bukan hal yang sulit untuk dicapai dalam sebuah seruan agama. Kepercayaan adalah hal yang tidak terlalu sulit untuk dicapai dalam konteks sebuah kehidupan sosial, tetapi apa artinya sebuah kepercayaan tanpa ada realisasi dalam bentuk moral dan aturan-aturan yang jelas untuk keselamatan manusia dalam pengertian yang lebih kompleks dan dinamis. Di sinilah arti pentingnya moralitas dan hukum dalam ajaran setiap agama. Sedangkan persoalan-persoalan yang terkait dengan keyakinan pada dasarnya memang batang tubuh dari agama itu sendiri, atau sebagai basis bagi moralitas dan hukum itu sendiri.

Dalam pengertian praktis, memosisikan Islam di antara agama-agama lain tidak terlalu sulit. Semua agama mengajarkan kebaikan, persaudaraan dan kasih sayang. Semua agama menyatakan perlawanan terhadap kejahatan, kesewenangan dan kezaliman. Tetapi pada tataran yang lebih dalam, yakni ketika kebenaran yang diajarkan dalam satu agama bertentangan dengan yang diajarkan dalam agama lain, persoalan jadi rumit, kompleks dan sulit terpecahkan.

Menurut keyakinan kaum Muslim, Tuhan adalah satu dan umat manusia adalah satu; karena itu agama Tuhan adalah juga satu, yakni Islam. Islam bukan ajaran yang hanya diseru oleh Nabi Muhammad. Sejak Adam, Nuh, Ibrahim dan sederetan nabi yang diutus Tuhan sampai Muhammad, agama yang diajarkan kepada umat manusia adalah satu. Jadi kaum Muslim akan mengatakan bahwa agama Yahudi dan Nasrani pada dasarnya adalah Islam juga, tetapi para penganut agama-agama tersebut telah melakukan distorsi terhadap agama mereka sehingga ajarannya tidak asli lagi. Maka Tuhan menurunkan Muhammad untuk memperbarui kembali ajaran yang telah diselewengkan itu. Pandangan seperti ini tentu saja akan dibantah oleh orang-orang Yahudi dan Kristen, yang masing-masing melihat agamanyalah yang benar dan orisinal, sementara yang lain adalah agama yang mula-mulanya benar tetapi kemudian menyimpang. Orang-orang Yahudi menganggap Kristen sebagai sekte dari agama Yahudi yang sesat, dan Islam tidak lebih dari sebuah penjiplakan. Begitu pula orang-orang Kristen; mereka melihat Yahudi sebagai agama yang telah *mansûkh* dengan kedatangan Kristus dan Islam adalah sekte Kristen yang sesat. Pandangan general seperti ini berada pada level yang agak toleran, namun pada tataran yang ekstrem, masing-masing melihat pihak lain sebagai musuhnya yang harus diperangi.

Pandangan suatu agama terhadap agama lain dipahami secara berbeda-beda oleh para pemeluknya. Umat Islam, misalnya, tidak memiliki paham yang seragam terhadap posisi Yahudi dan Kristen dalam konteks persoalan-persoalan teologis dan berbagai aspek kehidupan, sama dengan pandangan mereka mengenai berbagai persoalan keagamaan

dalam Islam itu sendiri. *Ikhtilâf* ternyata adalah persoalan yang sangat luas. Lalu di mana kita harus memosisikan diri? Apakah semuanya dibiarkan begitu saja, sebagai fragmen kehidupan yang tidak mungkin lagi dikonstruksi menjadi bangunan yang utuh, atau sekurang-kurangnya, menjadi sesuatu yang mempunyai bentuk dan makna?

Seperti telah disinggung pada beberapa tempat sebelumnya, bahwa agama adalah bangunan-bangunan sejarah yang harus selalu direhab dan disempurnakan. Adanya kepingan-kepingan sejarah yang berserakan adalah hal yang alamiah; mereka dapat dikumpulkan untuk dijadikan sebuah bentuk karya baru yang dapat tampil lebih indah dan lebih bernilai. Adanya pendapat yang beragam dalam satu agama dan adanya agama yang bermacam-macam adalah produk sejarah, sebagai hasil pengumpulan manusia dengan lingkungan sosio-kulturalnya. Jika kesadaran historis ini dilibatkan dalam konsiderasi-konsiderasi ketika kita menganalisis keragaman agama dan pandangan-pandangan yang berbeda-beda secara internal dalam suatu agama, maka ketegangan-ketegangan dapat dikurangi atau bahkan diarahkan kepada kompetisi yang positif. Lebih jauh, tidak mustahil ketegangan itu sendiri relatif dapat dilenyapkan.

Di atas telah didiskusikan bagaimana pandangan umumnya umat Islam tentang bangsa Yahudi yang telah menjadi simbol kemurkaan yang seolah-olah tidak terobati. Tetapi kejujuran, keterbukaan dan kesadaran yang kritis dapat menciptakan kelonggaran dalam memosisikan diri berhadapan dengan “orang lain.” Al-Qaradhâwî, misalnya, meskipun dikenal sangat keras menentang Zionisme, dengan berani memosisikan Yahudi sebagai lebih dekat kepada Islam dibandingkan Nasrani. Ini berbeda dari kecenderungan populer yang berdalil dengan ayat 82 surat al-Mâ’idah. Dalam terjemahan buku al-Qaradhâwî, *al-Quds: Qâdhiyyah Kulli Muslim*, tertulis:

“... Yahudi lebih dekat dengan orang Islam daripada orang Nasrani, hal ini semua karena agama Yahudi lebih dekat ke agama Ibrahim, baik dalam hal akidah maupun syariah...

Agama Yahudi telah mengikuti sunnah Ibrahim, yaitu menyunati anak-anak mereka sebagaimana kaum Muslimin sedangkan Nasrani tidak melaksanakan hal tersebut. Yahudi telah mensyaratkan penyembelihan sebagai tanda halal bagi hewan-hewan dan burung-burung seperti yang dilakukan oleh orang Muslim, sedangkan orang Masehi tidak mensyaratkan hal tersebut, karena Paulus mengatakan bahwa segala sesuatu itu suci bagi orang-orang yang suci.

Yahudi mengharamkan babi sebagaimana kaum Muslimin mengharamkannya, sedangkan Nasrani menghalalkannya. Yahudi mengharamkan patung-patung ... sedangkan Nasrani tidak¹²

Klarifikasi yang diberikan al-Qaradhâwî memperlihatkan kejujuran seorang ulama

¹² Yusuf al-Qaradhâwî, *Palestina: Masalah Kita Bersama*, terj. Tim SAMAHTA '99 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), h. 58-59.

Islam menempatkan pemeluk agama lain dalam konteks teologi Islam yang “benar.” Walaupun apa yang dilakukan al-Qaradhâwî belum dapat disebut sebagai konsiderasi berdasarkan sebuah kesadaran sejarah, sikapnya itu telah merupakan sebuah kesadaran kritis. Ia lebih lanjut mengatakan:

... Jadi apabila kita memerangi Yahudi karena akidah maka konsekuensinya kita pun akan memerangi Nasrani Masehi juga.¹³

Dengan demikian tampak jelas, kekeliruan sebagian besar orang awam yang mengira bahwa peperangan yang terjadi antara kita dan Yahudi adalah perang akidah, dan ini berarti bahwa kita memerangi Yahudi karena mereka telah mengingkari *Risalah* Muhammad, mengubah Kalamullah, menjelekan hakikat ketuhanan dalam kitabnya, menyamakan *al-Khaliq* dengan makhluk ciptaan-Nya sebagaimana Nasrani setelahnya, serta mencemari gambaran Rasul dan para Nabi dan lain sebagainya....

Pandangan seperti ini yang telah menyentuh perasaan orang adalah merupakan kesalahan yang sangat besar....¹⁴

Al-Qaradhâwî memang seorang skripturalis, tetapi, sebagai seorang ulama, ia telah melakukan tugasnya dengan baik. Pernyataan-pernyataan al-Qaradhâwî tersebut dikutip di sini untuk memperlihatkan bahwa keterbukaan akan menemukan jalannya sendiri ke arah penempatan diri yang lebih proporsional di tengah-tengah pluralitas tradisi, budaya dan agama, yang hari ini semakin dirasakan eksistensi oleh umat mana pun. Di sisi lain al-Qaradhâwî dapat disebutkan di sini sebagai contoh mewakili salah satu pandangan Islam (baca: kaum Muslim) terhadap agama non-Islam. Ini sering tidak disadari kebanyakan Muslim karena terpengaruh oleh bias politik dan propaganda yang dilancarkan untuk kepentingan-kepentingan tertentu tanpa memiliki basis keagamaan yang jelas dan kuat.

Pluralisme bukanlah hal baru, tetapi telah ada sejak manusia menyadari bahwa ia tidak “sendirian” di bumi ini dan bahwa peradaban serta tradisi yang dimiliki manusia tidaklah seragam dan tidak mungkin diseragamkan. Sulit ditelusuri mengapa fenomena seperti itu eksis dalam kehidupan manusia. Mungkin telah merupakan hukum dalam alam semesta. Namun yang jelas, fenomena pluralisme atau keberagaman umat manusia adalah cerminan dari kekayaan dan keluasan imajinasi manusia serta kemampuannya berkarya tanpa batas. Oleh karena itu pluralisme mesti disikapi dengan dada lapang serta dijadikan wacana untuk memperkaya wawasan dan peradaban masing-masing umat, bukan dijadikan dasar bagi permusuhan. *Let hundreds of flowers bloom*. Biarkan manusia dan dunia ini berkembang penuh dinamika.

¹³ Al-Qaradhâwî, mengatakan hal ini dalam konteks peperangan Arab-Israel.

¹⁴ Al-Qaradhâwî, *Palestina*, h. 59-60.

Penutup

Agama adalah ekspresi yang lahir dari pergelutan manusia memahami dirinya dan alam semesta, serta upaya menemukan jati dirinya di tengah-tengah keanekaragaman kehidupan di dunia ini. Nabi-nabi adalah wakil dari umatnya. Mereka merepresentasikan watak sejati manusia yang penuh dengan “kebingungan” dan keingintahuan serta berupaya dengan sungguh-sungguh menemukan jalan keselamatan bukan hanya bagi diri sendiri tetapi bagi segenap alam. Dalam bahasa agama, tujuan ini disebut dengan “Kebe-naran” dan disimbolkan oleh Tuhan sendiri. Tuhan adalah nama bagi segala “Maha”, Yang Teragung dan Termulia, tidak ada siapa pun yang dapat menandingi-Nya, Penguasa atas alam semesta dan manusia, serta satu-satunya Penyelamat dan Pemelihara segenap kehidupan. Tuhan inilah yang kemudian menjadi tujuan terakhir dari pemeluk agama, dan agama menjadi sebuah identitas dan jati diri bagi pemeluknya. Dalam hal ini “Tuhan” dan “agama” berasal dari manusia itu sendiri; orang yang percaya pada Tuhan atau meng-anut suatu agama, mesti terlebih dahulu percaya pada manusia.

“Percaya pada manusia,” di satu sisi, dapat menimbulkan tindakan pemutlakan terhadap manusia. Sikap ini pada gilirannya akan menimbulkan ketegangan-ketegangan di antara sesama umat manusia, karena masing-masing kelompok manusia mengek-spresikan hal yang tidak sama atau berlawanan dengan kelompok yang lain. Pemeluk agama yang berbeda sering berselisih (bahkan sampai bermusuhan, berperang dan saling memusnahkan), karena mereka percaya pada nabi-nabi (manusia-manusia) yang ber-beda, yang mengekspresikan ritus-ritus yang tidak seragam, meskipun nabi-nabi itu sendiri mengajarkan pokok keyakinan yang sama. Namun demikian, “percaya pada manusia” memiliki nilai positif, ketika disadari bahwa manusia itu terikat dengan ruang dan waktu, tidak mutlak, dan mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Seseorang harus percaya pada manusia; tanpa kepercayaan tersebut ia akan kehilangan segala harapan yang mungkin diperoleh dari kehidupan ini. Kepercayaan ini akan memiliki nilai positif jika tidak memutlakan manusia, namun menyerap segala ilmu dan kebijaksanaan yang ada pada manusia-manusia pilihan itu untuk selanjutnya dijadikan dasar dalam rangka mem-proses dan meningkatkan kualitas pemahaman manusia-manusia lain tentang dirinya dan kehidupan ini.

Memahami agama dengan cara yang lebih “longgar” seperti di atas akan dapat mengurangi ketegangan-ketegangan dan konflik di antara umat manusia yang memiliki keyakinan berbeda dan dapat menjadikan seseorang mampu melihat keragaman tradisi, budaya dan agama sebagai bagian dari dinamika kehidupan. Inilah tesis yang dipertahan-kan dalam kajian ini.

Ketegangan hubungan Yahudi-Muslim adalah salah satu contoh ketegangan antarumat berbeda agama yang dilandasi konflik politik. Banyak sarjana berkeyakinan bahwa permusuhan antara umat Islam dan Yahudi lebih disebabkan oleh faktor-faktor perebutan kekuasaan, bukan persoalan keagamaan. Namun dalam kenyataannya, agama

selalu dijadikan alat legitimasi oleh masing-masing pihak bagi tindakan-tindakan kekerasan terhadap pihak “lawan.” Tanpa kesadaran akan pluralitas agama umat manusia yang dimiliki oleh setiap lapisan masyarakat dalam setiap kelompok umat beragama, maka konflik semacam ini sulit diselesaikan

Dalam kajian ini telah diperlihatkan bagaimana pandangan dunia suatu umat melahirkan persepsi terhadap umat lain dan kemudian bagaimana sebuah bangunan budaya dikonstruksikan atas dasar pandangan dunia tersebut. Dari sinilah terlihat kerangka pemikiran para sarjana Muslim dalam melihat dirinya dan umat lain yang berbeda keyakinan.

Tafsir terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang dikembangkan ulama Islam tidak terlepas dari kerangka pemikiran yang telah terbentuk melalui struktur budaya yang berkembang. Karena itu ketika mereka berbicara tentang sebuah persoalan yang terkait dengan suatu rumusan budaya maka yang lahir adalah kesimpulan-kesimpulan yang sejalan dengan kehendak budaya tersebut.

Benarkah perbedaan agama merupakan dasar permusuhan di antara sesama umat manusia? Benarkah peradaban adalah simbol jati diri suatu kelompok masyarakat yang bukan hanya membangkitkan harga diri tetapi juga arogansi terhadap kelompok masyarakat lain? Benarkah agama dan peradaban telah memecah belah umat manusia dan menimbulkan peperangan yang tiada habis-habisnya? Jika kita melihat pandangan para mufassir terhadap ayat-ayat al-Qur’an tentang Yahudi sebagai contoh kasus, maka jawabannya adalah “ya” dan “tidak,” tergantung pada cara seseorang memberi makna terhadap agama dan peradaban itu sendiri.

Para mufassir klasik telah melakukan interpretasi terhadap al-Qur’an sesuai dengan tuntutan peradaban zamannya. Demikian juga para mufassir modern, mereka akan memberikan makna terhadap ayat-ayat al-Qur’an sejalan dengan logika dan spirit kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan demokrasi serta kehidupan modern. Jika mufassir di abad pertengahan Islam melihat Yahudi sebagai *the second class citizen*, maka hal seperti itu tidak dapat dilakukan oleh mufassir modern. Ayat-ayat al-Qur’an tentang Yahudi dalam tafsir klasik dipahami umumnya secara literal, mengacu pada situasi politik zaman tersebut dan hubungan personal kebanyakan individu Muslim dan Yahudi, di mana mereka lebih banyak berinteraksi sebagai kelompok terpisah dan eksklusif. Tapi dalam kehidupan modern dan situasi global, di mana umat manusia telah berinteraksi secara lebih intens tanpa mempertimbangkan agama sebagai sekat-sekat kemanusiaan, maka pemahaman terhadap umat yang berbeda agama, di kalangan Muslim, juga mengalami semacam rekonstruksi yang cukup signifikan. Para pengkaji al-Qur’an kontemporer telah mencoba melakukan reinterpretasi, dengan melihat ayat-ayat tentang Yahudi sebagai berbicara dalam konteks situasi Arab zaman tersebut, bukan Yahudi secara general. Artinya, ayat-ayat al-Qur’an yang berbicara tentang Yahudi, tidak dapat digeneralisasikan kepada semua Yahudi di seluruh dunia.

Dengan demikian ternyata ada hubungan yang erat antara cara pandang suatu

umat tentang agama dan peradaban, dengan perilaku mereka dalam menilai keberagaman iman dan identitas diri umat lain. Jika agama dipahami secara kaku maka kemungkinan munculnya sikap bermusuhan dengan pemeluk agama lain lebih besar. Sebaliknya, keterbukan dan kelonggaran dalam memahami sikap keyakinan umat manusia, akan menjadikan seseorang lebih toleran dan bersahabat.

Pustaka Acuan

- Firestone, Reuven. *Children of Abraham: An Introduction to Judaism for Muslims*. Hoboken: Ktav Publishing House, 2001.
- Rahman, Fazlur. "Islam's Attitude Toward Judaism". dalam *The Muslim World*, Vol. LXXII, No. 1, January 1982.
- Dimont, Max I. *Jews, God and History*. New York: Mentor, Edisi Revisi 1994.
- Ibn Katsir. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*. Juz III, Kairo: tp, 1956.
- Al-Razî, Fakhr al-Dîn. *Mafâtih al-Ghayb*. Juz I, Kairo: tp, 1308 H.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din. *Al-Dur al-Mantsûr fî Tafsîr bi al-Ma'tsûr*. Juz I. Kairo: tp, 1314 H.
- Hopfe, Lewis M dan Mark R. Woodward. *Religions of the World*. New Jersey: Prentice Hall, 1998.
- al-Qaradhâwî, Yûsuf. *Palestina: Masalah Kita Bersama*. terj. Tim SAMAHTA '99, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.